

## Hubungan Stimulasi Orang Tua, Pola Asuh dan Lingkungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda

Laila Sari<sup>1\*</sup>, Fatma Zulaikha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email:lailasari332@gmail.com

Diterima: 03/08/19

Revisi: 04/09/19

Diterbitkan: 31/08/20

---

### Abstrak

**Tujuan studi:** Bertujuan mengetahui hubungan stimulasi, pola asuh dan lingkungan dengan perkembangan bahasa.

**Metodologi:** Metode kuantitatif pendekatan *cross-sectional*, sebanyak 82 responden, teknik sampel *total sampling*, instrumen menggunakan kuesioner dan KPSP.

**Hasil:** Hasil penelitian variabel stimulasi *p value* 0,369>0,05 dengan nilai *r* 0,100 sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara stimulasi dengan perkembangan bahasa, variabel pola asuh *p value* 0,042<0,05 dengan nilai *r* 0,226 sehingga terjadi hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perkembangan bahasa, variabel lingkungan *p value* 0,093<0,05 dengan nilai *r* -0,187 sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara lingkungan dengan perkembangan bahasa.

**Manfaat:** Sebagai panutan dan referensi pada penelitian yang akan diteliti berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

### Abstract

**Purpose of study:** The purpose of the study was to investigate the correlation between parents' stimulus, parenting, and environment and children's language development.

**Methodology:** The study used quantitative research method with cross sectional approach. 82 respondents were chosen with total sampling technique. The instrument used for collecting the data was a questionnaire and pre-screening developmental questionnaire (KPSP).

**Results:** The finding from the variable of stimulus showed  $p= 0,369>0,05$  with  $r= 0,100$  which means that was no significant correlation. The variable of parenting showed  $p= 0,042<0,05$  with  $r= 0,226$  which means there was a significant correlation between parenting and language development. The variable of environment showed  $p= 0,093<0,05$  with  $r=-0,187$  which means there was no significant correlation between environment and children's language development.

**Applications:** As a basis and reference to the research that will be examined in relation to the language development of pre-school age children.

---

**Kata kunci:** *stimulasi, pola asuh, lingkungan, bahasa*

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Susanto, bahasa merupakan suatu alat untuk berpikir, berekspresikan diri dan untuk saling berkomunikasi. Keterampilan berbahasa sangat penting dalam membentuk konsep, suatu informasi dan dalam pemecahan suatu permasalahan. Perkembangan akan mengarah atau berjalan kearah yang lebih sempurna dan tidak akan bisa diulang lagi. Perkembangan bisa diartikan suatu perjalanan menuju proses yang kekal dan menetap menuju kesuatu organisasi pada level yang jauh lebih tinggi, berdasarkan proses belajar, tumbuh dan pematangan. Menurut Harlimsyah, perkembangan merupakan berbagai bentuk perubahan yang akan terjadi pada diri seorang anak dapat dilihat dari berbagai macam aspek baik fisik (motorik), kognitif anak, emosi, maupun psikososial anak (kemampuan anak berinteraksi terhadap lingkungan sekitar).

Menurut Soetjningsih (2012), bahasa merupakan salah satu sistem komunikasi yang bisa digunakan secara sukarela maupun sosial, bisa menggunakan beberapa simbol-simbol untuk menyampaikan dan menerima suatu pesan dari satu ke yang lainnya. Dalam perkembangan bahasa anak bisa ditempuh dengan berbagai cara yang sistematis dan akan berkembang secara bersama-sama seiring bertambahnya usia anak, anak akan melalui berbagai tahapan perkembangan yang sama walaupun berbeda latar belakang yang mempengaruhi kehidupan anak baik dari sosial-keluarganya, kesehatan, kecerdasan, kemauan atau dorongan dan hubungan dengan keluarga atau teman sebayanya. Menurut Musfiroh<sup>6</sup> bahasa

adalah suatu sistem untuk berinteraksi yang meliputi morfologi (unit arti), sintaksis (unit bahasa), semantik (variasi arti), pragmatik (penggunaan bahasa) dan fonologi (unit suara), dengan belajar berbahasa anak bisa menyampaikan maksud, tujuan, pikiran atau perasaannya terhadap orang lain. Gangguan perkembangan bahasa dan bicara merupakan gangguan yang paling banyak akan dijumpai pada karakteristik anak yang berusia 3-16 tahun, angka kejadian yang ditemukan sebanyak 1-32% pada suatu populasi (Soetjiningsih dan Ranuh)

Menurut penelitian [Asyrofi, dkk \(2018\)](#) menunjukkan adanya hubungan antara stimulasi terhadap perkembangan bahasa balita yaitu sebanyak 25 anak. Setelah pemberian stimulasi, hampir seluruh perkembangan bahasa anak usia toddler dikategorikan sesuai perkembangan yaitu sebanyak 29 orang anak. Menurut WHO (2015) seorang anak atau balita dikatakan sehat bila mengikuti pola perkembangan yang sesuai umurnya, pada dasarnya perkembangan anak di pengaruhi oleh stimulasi yang diberikan orang tua, pola asuh, lingkungan dan termasuk perkembangan bahasa. (IDAI,2015) saat melakukan pemeriksaan pada sebanyak 2.634 anak dari karakteristik usia 0-72 bulan ditemukan hasil penyimpangan perkembangan bahasa sebanyak 44%.

## 2. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat dilakukan penelitian ini di lakukan di PAUD CerdasCermat Ceria, PAUD Kebun Kita dan PAUD Wijaya kusuma. Waktu penelitian pada bulan 31januari- 21 maret tahun 2019. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh siswa PAUD. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa yang memenuhi syarat criteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu, Anak yang berusia 3-6 tahun, Anak PAUD Cerdas Ceria, PAUD Kebun Kita dan PAUD Wijaya Kusuma, Hadir diwaktu penelitian, Orang tua atau wali bersedia menjadi responden dan Orang tua dapat baca dan tulis. Subjek dari penelitian yang dilakukan sebanyak 82 orang dengan dilakukan metode pengambilan sampel dengan *sampling total*. Kuesioner menggunakan KPSP dengan pengolahan data menggunakan SPSS.

### 2.1 Hasil Penelitian Univariat

#### 1. Karakteristik Orang Tua

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua di PAUD Kota Samarinda Tahun 2019

Responden	Frekuensi	Persentase
Ibu	77	93.9
Bapak	5	6.1
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	1.2
SMP	10	12.2
SMA	36	43.9
Perguruan Tinggi	35	42.7
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	54	65.9
Tidak bekerja	28	34.2

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan [tabel 1](#) di atas diperoleh bahwa responden terbanyak adalah ibu dengan nilai 77 orang (93.9%). Tingkat pendidikan terbanyak orang tua yang memiliki anak di 3 PAUD tersebut adalah tamat SMA dengan nilai 36 orang (43.9). Dan mayoritas orang tua responden bekerja dengan nilai 54 orang (65.9%).

#### 2 Karakteristik anak

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak di PAUD Kota Samarinda Tahun 2019

Usia anak	Frekuensi	Presentase
3-4 Tahun	12	14.6
4-5 Tahun	20	24.4
5-6 Tahun	50	61.0
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	34	41.5
Perempuan	48	58.5

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan tabel 2 diperoleh Usia anak di 3 PAUD tersebut terbanyak berusia 5-6 tahun dengan nilai 50 anak (61.0%). dan Jenis kelamin terbanyak di 3 PAUD tersebut yaitu perempuan dengan nilai 48 orang (58.5%).

### 3. Stimulasi OrangTua, Pola Asuh dan Lingkungan

Tabel 3 Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategorik Stimulasi Orang Tua, Pola Asuh, Lingkungan dan Perkembangan Bahasa di PAUD Kota Samarinda Tahun 2019

Stimulasi	Frekuensi	Persentase
Baik	48	48,5
Kurang	34	41,5
<b>Status gizi</b>		
Demokratis	79	96,3
Permisif	1	1,4
Otoriter	2	2,4
<b>Lingkungan</b>		
Baik	42	51,2
Kurang	40	48,8
<b>Perkembangan bahasa</b>		
Normal	73	89,0
Meragukan	9	11,0

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan tabel 3 diperoleh dari 3 PAUD responden yang memiliki stimulasi baik sebanyak 48 orang (48,5%). Responden yang memiliki pola asuh demokratis sebanyak 79 orang (96,3%). Responden yang memiliki lingkungan yang baik sebanyak 42 orang (51,2%). dan responden yang memiliki perkembangan bahasa yang normal sebanyak 73 orang (89,0%).

## 2.2 Analisa Bivariat

### 1. Hubungan Stimulasi Orang Tua, Status Gizi dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa Anak usia Prasekolah di Paud Kota Samarinda

Tabel 4 Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa anak usia Prasekolah di Paud Kota Samarinda

	<b>STIMULASI</b>	
	R	0.100
	P	0.369
<b>Perkembangan bahasa</b>	N	82
	<b>POLA ASUH</b>	
	R	0.226
	P	0.042
	N	82
	<b>LINGKUNGAN</b>	
	R	-0.187
	P	0.093
	N	82

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan stimulasi orang tua dengan nilai p-value  $0,100 > 0,05$ . Untuk nilai korelasi spearman rho sebesar 0,369 menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan pola asuh dengan nilai p-value  $0,042 < 0,05$ . nilai korelasi spearman rho sebesar 0,226 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi cukup kuat dan terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan lingkungan dengan nilai p-value  $0,093 > 0,05$ . nilai korelasi spearman rho sebesar -0,093 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi kuat.

2. Crosstabs Hubungan Stimulasi Orang Tua, Pola Asuh dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa anak Prasekolah di PAUD kota Samarinda

Tabel 5 Crosstabs Hubungan Stimulasi Orang Tua, Pola Asuh dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa anak Prasekolah di PAUD kota Samarinda

<b>Stimulasi</b>	<b>Perkembangan Bahasa</b>				<b>Jumlah</b>	
	<b>Normal</b>		<b>Meragukan</b>		<b>N</b>	<b>%</b>
	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>		
Baik	44	53,7	4	4,9	48	58,5
Kurang	29	35,4	5	6,1	34	41,5
<b>Pola Asuh</b>						
Demokratis	71	97,3	8	88,9	79	96,3
Permisif	0	0	1	11,1	1	1,2
Otoriter	2	2,7	0	0	2	2,4

Lingkungan						
Baik	35	42,7	7	8,5	42	51,2
Kurang	38	48,3	2	2,4	40	48,8

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki stimulasi baik dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 44 (53,7%), dan menyimpang sebanyak 4 (4,9%). Dengan menggunakan uji statistik *spearman rhodan* hasil signifikan yang didapatkan 0,369 yang dapat disimpulkan p-value >0,05, maka Ho diterima sehingga tidak ada hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa. Responden yang memiliki pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 71 orang (97,3%), dan meragukan sebanyak 8 orang (8,9%). dengan menggunakan uji statistik *spearman rhomaka* hasil signifikan yang didapatkan 0,042 yang berarti p-value <0,05, maka Ho ditolak sehingga ada hubungan antar pola asuh dengan perkembangan bahasa. Dan responden yang memiliki lingkungan baik dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 35 orang (42,7%), dan meragukan sebanyak 7 orang (8,5%), dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah menggunakan uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0,093 yang berarti p-value >0,05, maka Ho diterima sehingga tidak ada hubungan antar lingkungan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD kota samarinda.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berpendidikan tamat SMA 36 (49,3%) orang, kemudian disusul oleh orang tua yang berpendidikan tamat Perguruan tinggi yaitu 35 (42,7%) orang. Tingkat pendidikan orang tua bisa berhubungan positif dengan cara mereka memperlakukan anak. Jika orang tua atau pengasuh mempunyai hubungan yang baik untuk perkembangan anaknya dan itu akan mempengaruhi terhadap prestasi yang akan diperoleh anak disekolah. Dapat disimpulkan bahwa jika pendidikan orang tua lebih baik atau lebih tinggi maka akan lebih baik pula cara orang tua dalam mengasuh anak dan akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak untuk kedepannya, sebaliknya jika pendidikan orang tua anak kurang baik atau lebih rendah maka bisa saja orang tua kurang bisa memberikan stimulasi yang baik kepada anaknya, sehingga perkembangan anak akan lebih lambat atau terganggu (Sulistyaningsih, 2005). Orang tua memiliki ilmu dalam mendidik serta memberikan stimulasi, pola asuh dan lingkungan yang baik kepada anak sehingga menjadikan perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal.

Dari tabel 1 didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja yaitu 54 responden (65,9%) dan tidak bekerja 28 responden (34,1%). Menurut supartini (2004) dalam Yuni (2016)<sup>11</sup>, dikatakan bila pekerjaan orang tua adalah suatu sumber penghasilan bagi keluarganya agar dapat memenuhi kebutuhan spritual, psikologi, dan fisik keluarga, jika orang tua mempunyai pekerjaan yang lebih baik atau mapan maka kesejahteraan suatu keluarga akan meningkat dan perang orang tua juga akan terlaksana dengan lebih baik.

Dari tabel didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua adalah ibu 77 orang (93,9 %) dan responden ayah 5 orang (6,1%). Ibu adalah tokoh sentral dalam pembentukan perkembangan seorang anak. Ibu mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak dan merupakan tokoh utama didalam keluarga, seorang ibu harus menyadari pernanannya sangat penting dalam mengasuh anak dan memberikan stimulasi sesuai thapan perkembangan anaknya. Peran ibu merupakan yang paling utama, karena keterampilan ibu dalam mengasuh anak diharapkan bisa memberikan perkembangan yang positif untuk anaknya. Seorang ibu biasanya mengekspresikan kasih sayangnya secara verbal, sedangkan bentuk pola asuh tidak se-verbal yang dilakukan oleh seorang ibu. Anak yang mendapat perlakuan yang baik oleh pengasuh atau orang tua bisa mempunyai inisiatif yang jauh lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 5-6 sebanyak 50 anak (61,0%) dan usia 4-5 tahun sebanyak 20 anak (24,4%). Dari fenomena diatas bahwa anak yang berusia 5-6 tahun anak akan memasuki masa dimana akan terjadi pertumbuhan spritual, kognitif, psiko-sosial dan biologisnya. Bisa mengontrol diri dan berinteraksi kepada dengan orang lain merupakan hal yang utama bagi anak dalam mempersiapkan tahapan perkembangan berikutnya yaitu tahap kejenjang sekolah. Menurut peneliti usia anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa karena semakin bertambahnya usia semakin jelas pula maksud dari pembicaraan anak, namun dapat dilihat lagi dari lingkungan sekitar anak. Menurut Erikson teori perkembangan dibagi menjadi 3 fase yaitu fase pengembangan rasa percaya (dari lahir sampai 1 tahun), fase mandiri vs malu atau ragu-ragu (toddler) dan fase inisiatif vs rasa bersalah (prasekolah).

Berdasarkan penelitian sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan 48 anak (58,5%). Menurut asumsi peneliti jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama saja. Untuk mempengaruhi perkembangan bahasa anak agar berkembang optimal, tergantung dari stimulasi, gizi dan lingkungan yang di terapkan oleh orang tua. (Elisabet, 1978 dalam Saputra, 2016)<sup>12</sup>. Kebanyakan dari setiap jenjang umur pada anak laki-laki kalimat yang diucapkan kurang benar dalam tata bahasanya dan lebih pendek, kosa kata yang dikeluarkan lebih sedikit dan dalam berucap kurang tepat dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan stimulasi baik sebanyak 48 Orang (58,8 %), sedangkan responden yang memiliki stimulasi kurang sebanyak 34 orang (41,5%). Menurut Sari (2015)<sup>13</sup> stimulasi adalah bagian dari kebutuhan seorang anak yaitu asah, mengasah kemampuan seorang anak secara terus-menerus akan mempengaruhi meningkatkan kemampuan seorang anak. Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori yang ada stimulasi adalah rangsangan yang diberikan oleh orang terdekat anak untuk merangsang perkembangan anak. Sehingga diharapkan dengan memberikan stimulasi anak dapat berkembang sesuai dengan karakteristik usia anak dan tidak mengalami keterlambatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pola asuh demokratis sebanyak 79 orang (96,3%), responden dengan pola asuh permisif sebanyak 1 orang (1,2%) dan responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (2,4%) dan dapat di ketahui bahwa pola asuh responden di 3 PAUD kota samarinda terbanyak adalah berpola asuh demokratis sebanyak 73 orang (89,0%) dan Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lingkungan baik sebanyak 79 orang (96,3%). Anak sudah memiliki perkembangan bahasa yang optimal, namun anak tersebut kurang patuh dengan aturan yang diberikan oleh orang tuanya sehingga orang tua bersikap lebih keras lagi dalam memberikan pola asuh atau didikan terhadap anaknya. Menurut asumsi peneliti pola asuh yang diberikan orang tua merupakan gambaran dari sikap dan perilaku orang tua pada anak dalam proses berkomunikasi selama dalam memberikan bimbingan. Sikap, perilaku, norma dan kebiasaan bisa anak lihat dan tiru baik secara sadar dan tidak sadar bisa mempengaruhi kebiasaan seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan didapatkan lingkungan kurang baik sebanyak 5 orang (51,2%), dan lingkungan kurang baik sebanyak 40 orang (48,8). Menurut Sumaryanti (2017) anak pada masa *golden periode* bisa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya genetik dan lingkungan saat pembentukan kepribadian anak, seorang anak bisa menjadi peniru, apa yang mereka lihat, rasakan dari lingkungan sekitarnya bisa mempengaruhi dan mereka ikuti karena belum bisa menentukan suatu yang benar dan salah, suatu yang baik atau buruk, maupun suatu yang pantas atau tidak pantas oleh anak. Dan oleh sebab itu anak bisa peka terhadap rangsangan lingkungan disekitarnya. Menurut asumsi oleh peneliti jadi lingkungan dapat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak dan merangsang perkembangan bahasa anak, anak akan lebih mudah dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan kehidupan sehari-harinya. Lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi anak dalam sopan santun bertutur kata, dan akan mempengaruhi karakter seorang anak, tingkah laku, dan sifat atau watak seorang anak.

### 3.2 Analisa Bivariat

#### a. Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda

Dari hasil analisa status stimulasi orang tua didapatkan stimulasi baik sebanyak 48 Orang (58,5 %), sedangkan responden yang memiliki stimulasi kurang sebanyak 34 orang (41,5%) Sedangkan dari hasil observasi dengan menggunakan KPSP didapatkan perkembangan bahasa normal sebanyak 73 orang (89,0 %), dan responden yang memiliki perkembangan bahasa meragukan sebanyak 9 orang (11,0 %).

Responden yang memiliki stimulasi baik dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 44 orang (53,7%), dan meragukan sebanyak 4 orang (4,9%), sedangkan responden yang memiliki stimulasi kurang dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 29 orang (35,4%), dan meragukan 5 orang (6,1%). Sehingga dapat disimpulkan untuk analisis bivariat pada stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Dari analisis bivariat untuk mengetahui hasil korelasi antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan menggunakan uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0,369 yang berarti  $p\text{-value} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antar stimulasi dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD kota samarinda dengan nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,100 menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi lemah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Asyrofi, dkk (2018) yaitu terdapat pengaruh antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa usia 0-3 tahun dengan nilai  $p = 0,002$ . Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler ( $0,002 < 0,05$ ). Berdasarkan fenomena di 3 PAUD tersebut bestimulasi baik, guru-guru sangat interaktif kepada anak murid dalam kegiatan belajar dan bermain, fasilitas di PAUD tersebut memadai untuk menunjang perkembangan stimulasi anak.

Stimulasi merupakan suatu rangsangan yang bisa datang dari dalam dan luar individu anak, anak yang mendapat stimulasi akan lebih dulu berkembang daripada anak yang kurang diberikan stimulasi. Stimulasi didapat pertama kali oleh anak dari orang terdekat yaitu orang tua. Dalam pemberian stimulasi orang tua adalah berperan paling besar dan keluarga terdekat juga mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak.

#### b. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda

Dari hasil analisa pola asuh didapatkan bahwa responden yang memiliki pola asuh demokratis sebanyak 79 orang (96,3%), responden dengan pola asuh permisif sebanyak 1 orang (1,2%) dan responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (2,4%). Sedangkan dari hasil observasi dengan menggunakan KPSP didapatkan perkembangan bahasa normal sebanyak 73 orang (89,0 %), dan responden yang memiliki perkembangan bahasa meragukan sebanyak 9 orang (11,0 %). Responden yang memiliki pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 71 orang (97,3%), dan menyimpang sebanyak 8 orang (88,9%), sedangkan responden yang memiliki pola asuh permisif dengan perkembangan bahasa normal 0 orang (0%), dan menyimpang sebanyak 1 orang (11,1%). Untuk pola asuh otoriter dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 2 orang (2,7 %), dan menyimpang 0 orang (0%). Sehingga dapat disimpulkan untuk analisis bivariat pada pola



asuh dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Analisis bivariat untuk mengetahui hasil korelasi pola asuh dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan menggunakan uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0,042 yang berarti  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan antar pola asuh dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD kota samarinda dengan nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,226 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi cukup kuat.

Menurut penelitian Putri, dkk (2019) didapatkan hasil uji menggunakan *sperman rank* menunjukkan koefisien korelasi ni r adalah 0,04 sehingga kekuatan hubungan sedang dan nilai p value  $0,021 < 0,05$ . Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua bekerja dengan perkembangan anak usia pra sekolah (4-5 tahun). Menurut asumsi peneliti, pola asuh demokratis akan memberikan banyak manfaat bagi orang tua dan anaknya, anak akan merasa mereka lebih dihargai dengan sikap orang tua yang demokratis, jadi hubungan antara anak dan orang tua akan terjalin secara baik atau harmonis, keuntungan dari pola asuh permisif bisa menjadikan anak lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua terus-menerus.

#### c. Hubungan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda

Dari hasil analisa status lingkungan didapatkan lingkungan baik sebanyak 42 orang (51,2%), dan responden yang memiliki lingkungan kurang sebanyak 40 orang (48,8%). Sedangkan dari hasil observasi dengan menggunakan KPSP didapatkan perkembangan bahasa normal sebanyak 73 orang (89,0 %) , dan responden yang memiliki perkembangan bahasa menyimpang sebanyak 9 orang (11,0 %). Menurut Sumaryanti (2017)<sup>14</sup> pada saat masa pembentukan anak biasanya akan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya faktor lingkungan dan genetik dalam proses membentuk kepribadian anak, anak bisa meniru, melihat serta mengikuti apa yang dia lihat dari lingkungannya tanpa mengetahui benar atau salah.

Responden yang memiliki lingkungan baik dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 35 orang (42,7%), dan meragukan sebanyak 7 orang (8,5%), sedangkan responden yang memiliki lingkungan kurang dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 38 orang (46,3%), dan meragukan 2 orang (2,4%). Sehingga dapat disimpulkan untuk analisis bivariat pada lingkungan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Analisis bivariat untuk mengetahui hasil korelasi antara lingkungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah dengan menggunakan uji statistik *spearman rho* hasil signifikan yang didapatkan 0.093 yang berarti  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antara stimulasidengan perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD kota samarinda dengan nilai korelasi *spearman rho* sebesar -0,187 menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi lemah.

Dalam faktor lingkungan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu pranatal dan post natal. Lingkungan post natal bisa dibedakan menjadi beberapa lingkungan yaitu biologis (ras, jenis kelamin, gizi, umur, metabolisme, umur), fisik (musim, cuaca, keadaan rumah, sanitasi), psiko-sosial (stimulasi, motivasi belajar, hukuman, teman sebaya), keluarga dan adat istiadat (Soetjiningsih, 2012).

Menurut penelitian Candrasari, dkk (2017), hasil regresi logistik lingkungan didapatkan hubungan yang berpengaruh. Hubungan yang paling kuat adalah pendidikan ibu ( $OR=5,095$ ) diikuti dengan faktor pola asuh ( $OR=0,155$ ). Menurut Fitri Hartanto (2011) kemampuan dalam berbahasa dan berbicara bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu termasuk faktor fisiologis yaitu orang dalam tubuh yang terlibat mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicara anak. Faktor dari luar dapat berupa stimulus dari lingkungan sekitar anak, misalnya perkataan yang dari orang lain yang didengar atau ditunjukkan kepada seorang anak.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat maka dapat ditarik suatu kesimpulan, antara lain

### 1. Karakteristik Responden

- Pada karakteristik responden orang tua di PAUD cerdas cermat ceria, PAUD kebun kita dan PAUD wijaya kusuma, pendidikan terakhir orang tua yang paling banyak lulusan SMA yaitu 36 orang (43,9%), pekerjaan orang tua sebagian besar pekerja yaitu 54 orang (65,9%), pengasuh responden yang paling banyak adalah ibu yaitu 77 orang (93,9%).
  - Pada karakteristik responden anak di PAUD cerdas cermat ceria, PAUD kebun kita dan PAUD wijaya kusuma, responden yang memiliki anak sebagian besar berusia 5-6 tahun yaitu 50 anak (61,0%), jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan yaitu 48 anak (58,5%).
- Pada variabel stimulasi orang tua yang memiliki stimulasi baik sebesar 48 orang (48,5%), yang memiliki stimulasi kurang baik sebesar 34 orang (41,5%).
  - Pada variabel pola asuh didapatkan pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (2,4%), pola asuh permisif sebanyak 1 orang (1,2%), pola asuh demokratis sebanyak 2 orang (89,0%).
  - Pada variabel lingkungan didapatkan responden yang memiliki lingkungan baik sebanyak 42 orang (51,2%), lingkungan kurang 40 orang (48,8%).
  - Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perkembangan normal sebanyak 73 orang (89,0%), dan responden yang memiliki perkembangan bahasa meragukan sebanyak 9 orang (11,0%).
  - Dari hasil penelitian Stimulasi dengan Perkembangan bahasa anak usia prasekolah yaitu  $H_0$  di terima sehingga secara statistic tidak terdapat hubungan antara stimulasi dengan perkembangan bahasa dengan hasil  $p\text{-value} 0,369 > 0,05$  dan hasil nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,100 menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi lemah.

7. Dari hasil penelitian Pola asuh dengan Perkembangan bahasa anak usia prasekolah yaitu  $H_0$  ditolak sehingga secara statistic terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa dengan hasil  $p$ -value  $0,042 < 0,05$  dan hasil korelasi *spearman rho* sebesar  $0,226$  menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi cukup kuat.
8. Dari hasil penelitian lingkungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah yaitu,  $H_0$  diterima sehingga secara statistic tidak terdapat hubungan antara lingkungan dengan perkembangan bahasa dengan hasil  $p$ -value  $0,093 > 0,05$ . nilai korelasi *spearman rho* sebesar  $-0,187$  menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi sangat lemah.

## SARAN DAN REKOMENDASI

### 1. Bagi institusi

Didapatkan hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana atau tambahan kepustakaan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

### 2. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan atau pembelajaran yang baik kepada anaknya dan memantau perkembangan stimulasi anak baik dalam perkembangan bahasa atau perkembangan yang lainnya. Orang tua diharapkan bisa memahami setiap kebutuhan anaknya dan orang tua harus meningkatkan pengetahuan yang lebih baik lagi tentang bagaimana mendidik anak sesuai usia anaknya.

### 3. Bagi tempat peneliti

Dapat menjadikan masukan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan terhadap keluarga maupun masyarakat khususnya cara menstimulasi, pemberian pola asuh dan memperhatikan lingkungan bermain maupun belajar anak, dan mengetahui perkembangan bahasa anak normal atau sesuai dengan umurnya atau tidak.

### 4. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menjadikan tambahan dengan mengembangkann ilmu-ilmu yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan dan mendapatkan informasi mengenai stimulasi orang tua, pola asuh dan lingkungan yang benar untuk perkembangan bahasa yang baik.

### 5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dari hasil peneltian ini dapat dikembangkan lagi dengan melihat fenomena yang terjadi di lingkungan. Diharapkan jika ada peneliti yang ingin mengajukan penelitian ini disarankan menggunakan variabel yang lebih beragam untuk mengetahui apakah ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

## REFERENSI

- Asyrofi, dkk. 2018. Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*. Vol 3 No.1
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Cahyono, A. D. 2014. Pengaruh Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler. *Jurnal AKP* Vol 5.No. 1, 5(1).
- Clark, SK. (2013). Research by Design: Design Based Reasearch and the Higher Degree Research Student. *Journal of Learning Design*, Vol. 6, No. 2
- Entiedkk, Hubungan Status Gizidengan Perkembangan Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun di Kelurahan Tidar Utara, Kota Magelang, *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 12, No.1 Maret 2017
- Harlimsyah, 2007. *Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta. EGC
- IDAI, (2011). *pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi*. Jakarta: *Healt books*
- Kemendes RI. *Instrumen Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta; 2010.
- Memisevic H. & Hadzic, S. (2013). Development Of Fine Motor Coordination And Visual Motor Integration In Preschool Children. *Journal Of Special Education And Rehabilitation*. 14(1-2). 45-53.
- Musfiroh, T. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Saputra, W.N.E., & Setianingrum, I. 2016. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. *Jurnal CARE: Children Advisory Research and Education*, 3 (2): 1-11.
- Sumaryanti, Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, *M U A D D I B* Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017 e-ISSN 2540-8348
- Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Soetjiningsih dan Ranuh., 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- WHO. *World Health Statistic*. 2015: World Health Organization; 2015.